

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Adanya pendidikan membuat seseorang belajar sehingga terjadi sebuah perubahan baru. Menurut UUSPN Nomor 22 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam undang-undang di atas tersurat bahwa akhlak mulia juga merupakan juga merupakan salah satu indikator tujuan pendidikan Nasional Indonesia, hal tersebut merupakan suatu usaha preventif yang dilakukan negara untuk mengendalikan perilaku penerus bangsa agar tidak sampai melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang akan merugikan dirinya dan bangsanya.

Dalam bermasyarakat kita sering menemukan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang atau kelompok orang mulai tidak peatuh pada aturan, tata tertib dan mengabaikan nilai dan norma. Itulah suatu keadaan atau kondisi yang disebut dengan istilah penyimpangan sosial (syaid, 2019: 1-2).

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenalan remaja adalah hal-hal yang dilakukan oleh pelajar dan tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal menyimpang atau biasa disebut “kenakalan” Kartini(1986, dalam Harahap, 2018).

Beberapa perilaku negative pelajar yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat antarlain terbiasa dengan budaya tidak jujur, berani mencontek, penggunaan bahasa dan tutur kata yang kasar, tidak menghormati guru, mengejek teman dengan sebutan orang tua, memanggil

teman dengan nama hewan, mengabaikan tugas sekolah. Salah satu pengendali perilaku negatif ini adalah sekolah. Karena sekolah bertugas tidak hanya mendidik para pelajar, melainkan juga dapat mengubah perilaku baik cara berperilaku disekolah maupun di masyarakat yang bertujuan agar pelajar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang.

Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat, kurikulum kebanyakan berpusat pada mata pelajaran yang tersusun secara logis sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Supriatna, 2018: 38). sekolah yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sekolah janganlah terisolasi dari masyarakat. Apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan anak dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat. Dengan demikian anak lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat (Supriatna, 2018: 38)

Said (dalam Nurdin dan Sibaweh, 2015: 11) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Proses dalam mendewasakan tentu berkaitan dengan kematangan pola pikir yang terus maju serta memiliki perkembangan sosial dan moral. Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga berkaitan dengan proses belajar. Kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas (Muhibbin Syah, 2013:37).

Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Muhibbin Syah, 2013:37)

Menurut Sa'at (2015) pendidikan adalah sebuah sistem yang dibangun oleh beberapa komponen. Komponen yang ada di dalam pendidikan yaitu guru, peserta didik, tujuan, alat dan lingkungan pendidikan. Pada dasarnya seorang guru harus memiliki banyak kemampuan dalam mengajar, yang utama adalah guru SD. Karena guru SD akan menghadapi peserta didik yang akan memahami materi dengan benda yang konkret, penjelasan sederhana namun luas, dan bahan ajar yang menyenangkan untuk dipelajari.

Guru SD harus kreatif dalam mengajar di dalam kelas, seperti dalam pemilihan metode belajar, media pembelajaran, serta juga bahan ajar yang digunakan. Bukan hanya itu, guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, efisien, dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran (Sa'at, 2015). Sesuai dengan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional.

Faktor utama pada pendidikan adalah belajar. Belajar adalah kegiatan peserta didik yang disadari atau disengaja. Kegiatan yang menunjukkan aktivitas peserta didik dengan lingkungan yang menimbulkan terjadinya perubahan pada dirinya karena pengalaman atau pemahaman baru. Menurut Nasir (2016) belajar merupakan sebuah kegiatan kompleks yang mampu membawa perubahan perilaku atau tingkah laku yang bertanggung jawab, dalam segi kognitif, afektif, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik

tersebut pada awalnya tidak tahu menjadi tahu. Salah satunya adanya sumber belajar di kelas, yaitu buku teks yang berfungsi sebagai alat pendukung yang dapat mempermudah kegiatan pembelajaran di kelas antara guru dan siswa. Faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Deal dan Peterson (dalam Supriatna, 2018) mengatakan bahwa “budaya sekolah” (sekolah *culture*) adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas tata usaha, siswa dan masyarakat sekitar sekolah yang bekerjasama dalam menciptakan suasana sekolah.

Namun kenyataannya proses pembelajaran ini masih belum bisa dikatakan maksimal karena adanya hambatan salah satunya masih ada pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang guru jelaskan. Dengan kata lain, siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan guru mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*) (Anggara, 2007: 100). Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh siswa terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal (Anggara, 2007: 100).

Pembelajaran IPS untuk tingkat pendidikan dasar dapat dilakukan sebagai proses penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasar pancasila (Saidihardjo, 1997: 5). Ilmu pengetahuan sosial tingkat sekolah dasar merupakan konsep-konsep sosial sederhana dan di adaptasi sesuai dengan kemampuan anak SD agar mudah dipahami. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk peserta didik di sekolah dasar sangat penting dalam memperjuangkan pertahanan kemerdekaan sehingga dapat memahami sejarah yang menumbuhkan sikap

untuk menghargai jasa para pahlawan serta motivasi diri untuk menumbuhkan sikap nasionalisme sehingga bangga terhadap bangsanya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh A. Toffler (dalam Supriatna, 2012:23) bahwa pelajaran sejarah sendiri masih dapat diajarkan karena sejarah pada intinya adalah penanaman rasa waktu (*time sense*) yang justru penting dalam kehidupan manusia. Tanpa rasa waktu, orang akan kehilangan orientasi temporal. Sejalan dengan itu Laue menganjurkan tentang inti pendidikan sejarah masa depan yang menurut nya sesuai dengan abad penyatuan global. Pendidikan sejarah masa depan adalah: (1) Menekankan sejarah global atau universal (2) Mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia, dan (3) Mampu mempersiapkan generasi baru bagi kehidupan masa depan (dalam Supriatna, 2012:23).

Era globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang karena sistem pembelajaran yang diterapkan tidak mengarahkan siswa untuk berfikir kritis mengenai suatu peristiwa, sehingga siswa seakan-akan dibohongi oleh pelajaran tentang masa lalu (Anggara, 2007: 103).

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar memperoleh mata pelajaran yang berupa konsep dasar, salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran tersebut diajarkan di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, yang membahas mengenai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar kelas V semester 2 pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) terdapat bahasan tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sebuah novel berjudul *Battle Of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan yang

menceritakan mengenai petualangan seorang remaja berusia 13 tahun bernama Musa yang merupakan tukang semir sepatu yang kehidupannya penuh tekanan karena kebutuhan hidup dan kemiskinan di era perang dunia II, namun Musa sosok berani dan spontan. Meskipun hidup dalam keterbatasan Musa menjalani hidup dengan sabar karena baginya hidup adalah pilihan meskipun secara fisik dia hanyalah seorang remaja, tapi dilihat secara mental Musa adalah seorang pahlawan.

Adanya Novel *Battle Of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan sebagai wujud untuk mengenalkan kembali sejarah perjuangan rakyat Indonesia dari penjajah khususnya Surabaya kepada Peserta Didik Sekolah Dasar. Mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia khususnya pada generasi muda sekarang hari makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan pernyataan tersebut artinya harus ada sesuatu yang dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan (Alfian, 2007: 1)

Cerita Novel di atas merupakan Fenomena sosial yaitu suatu peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat, dengan adanya pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menghadapi masalah apapun yang ada di dalam lingkungan masyarakat lebih baik diamati dan di analisa setelah tahu titik permasalahan atau akar dari sumber masalah baru di cari jalan keluarnya atau solusi yang tidak tidak memihak kepada sekelompok masyarakat yang lain. Berdasarkan pada tujuan pembelajaran IPS yaitu agar mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Solihati dan Raharjo, 2007: 14). Pramono (2013: 16) menyatakan untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi *transfer of values*, dan bukan semata-mata agar terjadi *transfer of knowledge*. Dengan demikian IPS memiliki andil penting dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa.

Nilai-nilai sosial menjadi pedoman peserta didik ketika dewasa menjadi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, hidup demokrasi dan hidup bertanggung jawab

(Zubaedi, 2009). Peneliti sajikan beberapa data temuan nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel berjudul *Battle Of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan, sebagai contoh berikut ini:

“Kemerdekaan adalah yang mereka idamkan sejak lama. Karena itu, perlawanan terjadi dimana-mana, tak terkecuali di Surabaya”.
(*Battle Of Surabaya* : 10)

“Musa tidak tega harus meninggalkan ibunya dalam kondisi sakit di rumah sendirian, tetapi ia tak punya pilihan. Anak itu harus bekerja agar bisa membeli makanan untuk mereka berdua sehari-hari”.
(*Battle Of Surabaya* : 17-18)

“Tuan Yoshimura mempercayaimu, dan saya juga percaya kamu. Residen Sudirman menatap Musa lekat-lekat. Demi perdamaian seperti keinginan tuan Yoshimura!” (*Battle Of Surabaya* : 35)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai sosial pada novel *Battle Of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan karena banyak menemukan nilai-nilai sosial di dalam teks-teks pada Novel *Battle Of Surabaya* yang mempunyai nilai-nilai perjuangan. Tokoh utama yang digambarkan sangat kuat sehingga Novel *Battle Of Surabaya* terinspirasi dari kisah masa remaja Musa yang hidup dalam kemiskinan dan penuh konflik masa penjajahan di Surabaya yang mengajarkan kita tidak menyerah oleh keadaan. Sejarah hidup Musa dalam Novel membuktikan hal itu. Novel yang inspiratif, sehingga menarik untuk dijadikan pengembangan sebagai Bahan Ajar nilai-nilai sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Materi pembelajaran mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang ada di dalam novel terdapat di dalam kurikulum 2013, Kelas V, Tema 7, Sub Tema 1 mengenai Peristiwa Kebangsaan Massa Penjajahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai sosial di dalam novel *Battle Of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan untuk dijadikan bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai-nilai sosial dalam Novel *Battle Of Surabaya*?

2. Bagaimana bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peserta didik kelas V berdasarkan hasil analisis pada Novel *Battle Of Surabaya*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Diketuinya hasil analisis nilai-nilai sosial dalam Novel *Battle Of Surabaya*.
2. Diperolehnya bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peserta didik kelas V Sekolah Dasar berdasarkan hasil analisis pada Novel *Battle Of Surabaya*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, baik bagi peneliti atau para akademis lainnya dalam upaya menanamkan nilai sosial pada jenjang Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, Antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternative bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan muatan nilai sosial di kelas V Sekolah Dasar.

- b. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk jiwa sosial peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang serupa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar penulisan dalam penelitian ini akan penulis kemukakan dalam sistematika yang terdiri dari bab-bab dan diikuti sub babnya, yang disajikan ke dalam 5 bab dengan berbagai sub bab yang beragam.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, menjelaskan tentang kajian pustaka yang memuat kajian teori, yang digunakan peneliti sebagai bahan untuk memperkuat penelitian, yang isinya tentang kajian pustaka yang memuat pengertian nilai sosial, novel, bahan ajar, dan pembelajaran IPS, serta berisikan tentang kajian penelitian terdahulu.

BAB III, berisikan metode penelitian mengenai desain penelitian yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian, Latar Penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, Teknik Penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV, berisi tentang data temuan dan pembahasan yang menjelaskan tentang jawaban dari judul penelitian dan semua rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

BAB V, berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan penelitian ini.